

! Mohon tidak dibaca
ketika khutbah Jumat
berlangsung dan tidak
diletakkan di sembarang tempat.

UMAT ISLAM MENYATU BUKAN UNTUK MENYEMBAH BATU (!)

KAKBAH adalah tempat ibadah suci yang dimiliki umat Islam. Oleh karenanya, tidak heran jika kemudian Allah ﷻ menjadikan Kakbah sebagai kiblat umat Islam dalam melaksanakan salat. Namun, seabrek kemuliaan yang ada pada Kakbah tidak serta-merta dipercayai oleh berbagai agama di muka bumi ini. Di antara agama yang mengkritik Kakbah sebagai kiblat adalah agama Kristen (Nasrani). Sebagian dari mereka menganggap bahwa ibadah umat Islam tak ubahnya menyembah batu.

Pernyataan di atas, tidaklah dibenarkan, bersebab akan membahayakan akidah umat dan membikin umat beranggapan bahwa ibadah yang mereka lakukan selama ini ternyata keliru. Untuk menanggapi, mari kita diskusikan hal ini dengan kepala dingin. Selamat membaca!



HIKMAH MELAKSANAKAN SALAT MENGHADAP KIBLAT

Di dalam kitab *Fiqhus-Sirāh an-Nabawiyyah* (hlm. 70-71), Syekh Sa‘id Ramaḍhān al-Būṭhī menjelaskan bahwa Kakbah dalam perjalanan sejarahnya—sebelum menjadi kiblat umat Islam—merupakan sebuah bangunan yang menjadi kebanggaan bangsa Arab. Sebagaimana maklum diketahui, bahwa keberadaan Kakbah menjadi pusat ibadah umat Islam sebab doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim ؑ setelah melaksanakan perintah Allah ﷻ untuk membangun *Baitullāh*. Awal mulanya, Nabi Ibrahim ؑ diperintah untuk menghancurkan berhala-

berhala yang terpampang di sekitar Kakbah. Kemudian, Nabi Ibrahim ؑ diperintah agar membangun tempat ibadah (Kakbah) untuk menyiarkan agama Allah ﷻ (Islam) dan tidak menyembah tuhan selain-Nya. Hingga kini, tempat ini menjadi pusat kiblat umat Islam dalam melaksanakan ibadah.

Dari sini, anggapan kaum Nasrani yang mengatakan bahwa umat Islam menyembah batu sangat tidak berdasar, karena kiblat umat Islam mengarah ke Kakbah bukan tanpa alasan, melainkan untuk menyiarkan agama yang diridai oleh Allah ﷻ. Hal



ini terbukti dalam kitab suci al-Quran surah al-Baqarah ayat 142, Allah ﷻ berfirman:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ
عَنْ قِبَلَتِهِمْ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلِ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ
وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul-Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat ke sana?" Katakanlah (wahai Muhammad): "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus." (al-Baqarah [2]: 142)

Dalam menafsiri ayat di atas, Syekh Muhammad bin Mutawalli asy-Sya'rāwī menjelaskan bahwa menghadap ke arah kiblat, baik ke Kakbah atau ke *Baitul-Maqdis* itu merupakan ujian keimanan untuk segenap orang-orang Mukmin. Apabila dia menaati perintah Allah ﷻ, maka akan mendapat pahala. Sebaliknya, jika melanggar perintah maka mendapat dosa.

Dengan demikian, anggapan bahwa umat Islam menyembah batu pun terbantahkan. Memang Kakbah dibangun dari batu bata yang takkan memberikan manfaat maupun petaka, tapi karena Allah ﷻ yang memerintahkan umat Islam untuk

menghadap ke arah Kakbah, maka seketika Kakbah pun menjadi mulia. Sejak itu hingga hari kiamat kelak, Kakbah akan tetap menjadi kiblat umat Islam.

Hikmah Shalat Menghadap Kiblat

Terdapat beberapa hikmah mengapa shalat harus menghadap kiblat. Terkait hal ini Imam Fakhruddin ar-Rāzī dalam *Tafsir Mafatihul-Ghaibnya* (juz, IV hlm. 105) membagi hikmah tersebut sabagai berikut: a) Maksud utama dalam melaksanakan salat adalah khusyuk. Sedangkan khusyuk takkan terlaksana dengan baik bila tidak dibarengi dengan diam tanpa ada gerakan. Pun demikian, diam saja juga tidak akan maksimal kecuali jika menghadap ke satu arah. Oleh karena itu, menghadap ke arah kiblat menjadi jawaban untuk seseorang bisa khusyuk, b) Harus menghadap ke kiblat karena Allah ﷻ sangat suka bila orang-orang Mukmin menjaga kebersamaan dalam satu tempat, sebagaimana yang tertuang dalam Surah Ali Imran [03]: 103. Jika ada segelintir orang Mukmin yang tidak menghadap ke arah kiblat, maka dikhawatirkan Mukmin akan menduganya telah menyimpang dari ajaran yang benar. *Waallāhu a'lam bish-Shawwāb.*

M. Roviul Bada | Tauyah

TASHIHAT

وَلَا يَلْبِغُ أَيْضًا مُطَابَعَةَ الْحِزَاءِ عَلَيْهِ تَعَالَى فِي عِبَادَتِهِ مِنْ امْتِثَالِ أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ
لِأَنَّهُ لَا يَسْتَطِيعُ عَمَلًا إِلَّا بِقَضَاءِ اللَّهِ وَقَدَرِهِ

Tidak sepantasnya seorang hamba meminta balasan atas ibadah yang dia lakukan, baik berupa mengikuti perintah Allah, atau menjauhi larangan-Nya. Karena sejatinya, amal yang dia lakukan adalah atas ketetapan dan takdir Allah.

Al-Ma'man minadh-Dhalalah



PAMALI MENABRAK KUCING MENURUT AL-QURAN

Di antara sekian banyak pamali yang berkembang di masyarakat, kali ini pamali menabrak kucing menarik untuk kita bahas. Konon, jika seseorang menabrak seekor kucing, maka kepercayaan yang mengakar di masyarakat menyatakan bahwa sang pelaku bakal mendapat nasib sial, baik akan bernasib serupa dengan si kucing atau model petaka-petaka yang lain. Lalu, bagaimana pandangan al-Quran dalam menyikapi kepercayaan-kepercayaan yang tidak memiliki dasar seperti ini? Allah ﷻ berfirman dalam surah al-Hadid ayat 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

"Tiada suatu bencana yang menimpa di bumi dan (tidak pula)

pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul-Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah ﷻ" (QS. al-Hadid [57]: 22).

Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi mengurai kata "musibah" sebagai peristiwa yang mengakibatkan manusia keluar dari zona nikmat. Dalam kitab tafsir *Sirâjul-Munîr fil l'ânah 'Alâ Makrifati Ba'di Ma'âni Kalâmi Rabbinâ al-Hakîm al-Khabîr*, Imam asy-Syarbini secara tegas menyatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini murni takdir Allah ﷻ yang telah diketok palu di *Lauhul Mahfuzh*. Pendapat ini juga didukung oleh Imam Fakhruddin ar-Razi dalam kitab *Tafsir Mafâtihiul-Ghaib*-nya dan Imam Jalaluddin

as-Suyuthi dalam kitab *ad-Durr al-Mantsûr*. Selain Allah ﷻ, tidak ada yang bisa mendatangkan musibah atau malapetaka sekalipun. Hal ini dikarenakan musibah merupakan qada dan qadar Allah ﷻ, bukan dari fenomena pamali atau kejadian aneh yang terjadi di kalangan masyarakat akar rumput.

Asy-Sya'rawi juga berpesan bahwa serangkaian musibah yang menimpa dalam diri manusia, seperti sakit, fakir, kehilangan anak, sempitnya ekonomi dan musibah yang melanda di bumi, seperti paceklik hujan, kekurangan sandang-pangan dan mencekiknya kebutuhan hidup, itu semua menjadi bukti rahmat Allah ﷻ yang ditujukan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Sebab di balik musibah, ada hadiah pahala dan kafarat dosa bagi mereka yang sabar dan ikhlas menjalani ujian-Nya.

Oleh karena itu, pamali model apapun, termasuk menabrak kucing tidak dapat dibenarkan. Sebab musibah yang menimpa kepada siapa saja tidak ada kaitannya dengan

“Musibah merupakan qada dan qadar Allah ﷻ, bukan dari fenomena pamali atau kejadian aneh yang terjadi di kalangan masyarakat akar rumput

sebuah peristiwa atau hal-hal tabu yang tidak boleh dilanggar. Allah ﷻ yang mengatur segala apa yang terjadi di bumi dan di langit. Qada' dan qadar Allah ﷻ yang berlaku, bukan mitos ataupun pamali yang tidak memiliki dasar tertentu.

Ali Abdillah | Tauiyah



Lembaga Amil Zakat Provinsi
SK Menteri Agama RI NO.08/2020

YANG ABADI ADALAH YANG DISEDEKAHKAN

(d. Nawawy Sadoellah)

**DANA
PROGRAM
KEPEDULIAN**

- Peduli Pendidikan
- Peduli Dakwah
- Peduli Kemanusiaan dan Lingkungan
- Peduli Ekonomi



Rekening donasi

BCA: 0899997001
BSI: 7772006025
BNI: 2005333350
Mandiri: 1440021984536
BMT UGT Nusantara: 1011101446201
E-maal Basmalah: 17451201730000
BMT Maslahah: 1041101939201
A.N: Yayasan LAZ Sidogiri
Konfirmasi donasi (WA):
wa.me/6282336793679



ALLAH ﷻ TIDAK SEPERTI YANG ENKKAU PIKIRKAN

ILMU tauhid adalah fan pertama yang wajib diketahui oleh seorang mukallaf (*Matnuz-Zubad* hlm. 3). Sebab, ilmu tauhid dapat mengantarkan seseorang agar dapat mengenal Tuhannya. Sebagai seorang hamba, sudah seharusnya kita mengetahui siapa Zat yang kita sembah, dan bagaimana sifat-sifat-Nya. Bagaimana mungkin kita mengaku sebagai seorang hamba, tanpa pernah tahu siapa yang kita sembah? Maka, masuk akal sekali jika dikatakan bahwa ilmu Tauhid adalah ilmu yang wajib diketahui pertama kali.

Namun, sebagai hamba yang memiliki daya akal terbatas, kita hanya diharuskan mengetahui sifat-sifat yang wajib, jaiz, dan mustahil bagi Allah ﷻ. Kita dilarang untuk memikirkan bagaimana Zat Allah ﷻ. Imam as-Suyuthi, dalam kitab *ad-Durr al-Mantsûr*, telah menguraikan riwayat yang menyinggung hal tersebut:

وَأَخْرَجَ ابْنُ مَاجَهَ، وَأَبُو الشَّيْخِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى قَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ فِي اللَّهِ فَقَالَ: تَفَكَّرُوا فِي الْخَلْقِ وَلَا تَتَفَكَّرُوا فِي الْخَالِقِ فَإِنَّكُمْ لَا تَقْدِرُونَ.

"Imam Ibnu Majah dan Abusy-Syaikh telah mentakhrij hadis dari Shahabat Ibnu Abbas, beliau berkata "Nabi ﷺ pernah melewati suatu kaum yang memikirkan tentang Zat Allah ﷻ, lalu beliau bersabda 'Renungkanlah ciptaan Allah ﷻ, dan jangan kalian

merenungkan Zat Allah ﷻ, karena sesungguhnya kalian tidak akan pernah mampu".

Dalam sejarah klasik, sekte Karramiyah adalah salah satu dari sekian aliran sesat yang berusaha memikirkan dan mencapai hakikat Zat Allah ﷻ. Ibnu Karram, putra dari pendiri aliran tersebut, mengajak para pengikutnya agar meyakini bahwa Allah ﷻ memiliki jasad (*al-Farqu bainal-Firâq* hlm. 203). Meski



sekte *Karramiyah* telah lama terkubur, pemikiran mereka masih terus berlanjut, dan pada zaman ini adalah yang kita kenal dengan sekte Wahabi. Mereka para tokoh Wahabi menggambarkan Allah ﷻ memiliki tangan, kedua kaki, serta wajah.

Pemikiran semacam ini telah lama ditentang oleh para ulama. Menyamakan Allah ﷻ dengan makhluk adalah hinaan kepada Allah ﷻ. Qadhi Abi Bakr al-Baqilani menceritakan bahwa Imam Abul-Hasan al-Busyanji pernah ditanya tentang apa itu tauhid? Beliau menjawab "Tauhid adalah kamu meyakini dan mengetahui bahwa Allah ﷻ tidak memiliki keserupaan dengan bentuk apapun, dan kamu juga tidak menafikan sifat-sifat-Nya" (*al-Inshâf Fimâ Yajibu l'tiqâduhu* hlm. 141).

Allah ﷻ Maha Suci dari menyerupai makhluk. Bahkan, Allah ﷻ juga Maha Suci dari khayalan-khayalan yang kita buat. Imam asy-Syâ'rani dalam kitab *al-Yawâqit wal-Jawâhir fi Bayâni Aqâ'idil-Akâbir* (hlm. 94) menyinggung hal tersebut. Beliau berkata "Apapun yang terlintas dalam benakmu, atau bayanganmu tentang Allah ﷻ, maka Allah ﷻ bukan seperti itu".

Jika masih ada yang berpikir, mengapa bayangan atau khayalan kita tidak bisa mencapai pada hakikat Dzât

Allah ﷻ juga Maha Suci dari khayalan-khayalan yang kita buat

Allah ﷻ? Tenang, Syaikh Nuh Ali Salman telah menguraikan jawabannya dengan sangat lugas. "*Saat seseorang memercayai keberadaan sesuatu (seperti Allah), tapi dia tidak mampu menjangkau dengan indranya, maka dia akan mencoba meraba-meraba dengan khayalannya. Meski demikian, khayalan tersebut tidak akan melebihi pengalaman indra yang pernah dia tangkap*". Beliau melanjutkan, "*Apapun yang kita bayangkan, sejatinya kembali pada pengalaman yang pernah ditangkap oleh indera kita. Sedangkan Zat Allah ﷻ tidak pernah ditangkap oleh indra. Saat seseorang berusaha untuk membayangkan Zat Allah ﷻ, tentu dia telah salah. Sebab, berarti dia telah menyerupakan Allah ﷻ dengan perkara baru. (al-Mukhtâshar al-Mufid fi Syarhi Jauharatit-Tauhid hlm. 54-55)*

Akmal Bilhaq | Tauiyah



Pelindung: d. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Mochamad Akmal Bilhaq **Redaktur:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris Redaksi:** Ach. Shafwan Halim, Ismail **Redaksi:** Moh. Fakhri As Shiddiqy, Ali Abdillah, Aris Daniyal, Muhammad Roviul Bada **Bendahara:** Khoiron Abdullah **Ketua Direksi:** Mohammad ikkil **Desain Grafis:** Achmad Khoiron Syafii **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan PO Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Tauiyah) 085731455000 (Koordinator). **Website:** annajahsidogiri.id **Instagram:** @annajahcenter **Twitter:** @annajah_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidogiri **TikTok:** annajahcenter

Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui wa di atas.



4 PERISTIWA BESAR SAAT NABI ﷺ LAHIR

NABI Muhammad ﷺ lahir pada 9 Rabiul Awal, tahun Gajah. Tepatnya pada 10 Agustus 571 Masehi. Sejak beliau lahir sudah tampak kerasulannya dengan terjadinya peristiwa-peristiwa yang menakjubkan. Konon, ketika Nabi Muhammad ﷺ lahir, ibunya, Sayidah Aminah, melihat cahaya keluar dari tubuh beliau dan menyinari imperium-imperium Syam. Selain itu, masih banyak kejadian-kejadian ajaib lainnya. Di antaranya,



Pertama, Runtuhnya empat belas balkon istana Kisra. Hal ini menunjukkan bahwa raja Persia hanya tersisa empat belas

Kedua, Padamnya api yang disembah orang-orang Majusi. Konon, api ini menyala selama ribuan tahun dan tidak pernah padam. Namun, di saat Nabi ﷺ lahir, api tersebut tiba-tiba padam



Ketiga, Runtuhnya beberapa gereja di sekitar Buhairah

Keempat, Setelah kelahiran baginda, setan tidak bisa lagi naik ke langit untuk mendengar berita langit. Pasukan malaikat siap melemparinya meteor jika setan mau menerobosnya.

